

Strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Mengembangkan Potensi Desa Melalui Wisata Edukasi Kampung Nanas (Studi di Desa Palaan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang)

**Mashur Hasan Bisri¹, Ahmad Khosim Alamsyah², Sofi Rizqiyatun Nuzula³,
Muhammad Nur Hadi⁴**

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

¹bisrimashur@gmail.com

Abstract

In an effort to increase the prosperity of rural communities, the role of BUMDes has the function of optimally optimizing the potential, natural resources and human resources. However, the potential or resources owned by BUMDes cannot be fully maximized. This can be seen from tourism, which until now has been little known and the interest in Kampung Nanas Educational Tourism and causing no PADes to enter the village. This research uses a qualitative research type with a descriptive approach with the aim of knowing and describing the strategies carried out by BUMDes in developing the educational tourism potential of the Pineapple Village in Palaan Village, Ngajum District, Malang Regency. The findings from the results of this study, namely: BUMDes in developing educational tourism in Pineapple Village has several strategies including; a). Manufacture of products derived from pineapple; b). Partnership development through PT Greenfields; c). Marketing through social media; d). Addition of children's rides (playground); e). Development of cafe facilities

Keywords: *Village-owned enterprises (BUMDes), Village Potential, Kampung Nanas Educational Tourism*

Abstrak

Upaya meningkatkan kemakmuran masyarakat pedesaan, peran BUMDes memiliki fungsi untuk mengoptimalkan potensi, sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM) secara maksimal. Namun, adanya potensi atau sumber daya yang dimiliki masih belum dapat dimaksimalkan secara penuh oleh BUMDes. Hal ini dapat dilihat dari wisata yang sampai saat ini kurang dikenal dan diminatinya Wisata Edukasi Kampung Nanas dan menyebabkan tidak adanya PADes yang masuk kepada desa. Sementara ini, dana yang masuk masih diperuntukkan dalam keperluan pengembangan Wisata Edukasi Kampung Nanas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi yang dilakukan BUMDes dalam mengembangkan potensi wisata edukasi kampung nanas di Desa Palaan kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. Adapun temuan dari hasil penelitian ini, yaitu: BUMDes dalam

mengembangkan wisata edukasi kampung nanas memiliki beberapa strategi diantaranya; a). Pembuatan produk yang berasal dari nanas; b). Pengembangan kemitraan melalui PT Greenfields; c). Pemasaran melalui media social; d). Penambahan wahana anak (playground); e).Pengembangan fasilitas cafe.

Kata-kata kunci: Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Potensi Desa, Wisata Edukasi Kampung Nanas

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 1, angka 6 Tentang Desa, BUMDes adalah badan usaha yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya guna dikembalikan sebesar-besarnya keuntungannya untuk kesejahteraan masyarakat desa. Dalam pengelolaannya, BUMDes sepenuhnya dikelola oleh pemerintah dan masyarakat desa.

BUMDes sebagai lembaga yang dimiliki oleh desa dijelaskan kembali oleh Undang-Undang pada Bagian kesepuluh Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja Pasal 117 yang menjelaskan bahwa Badan Usaha Milik Desa yang selanjutnya disebut BUMDes merupakan badan hukum yang didirikan oleh desa dan/ atau bersama desa guna mengelola usaha, memanfaatkan

aset, mengembangkan investasi dan produktivitas menyediakan jasa pelayanan, dan/atau jenis usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Perubahan tersebut dapat dilihat dari status BUMDes yang pada awalnya berstatus sebagai badan usaha diubah menjadi sebuah badan hukum. Terjadinya perubahan mengenai status BUMDes sendiri tentunya memberikan pengaruh yang positif pada BUMDes dalam mengelola usahanya.

Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, BUMDES memiliki tugas untuk menggunakan potensi yang ada baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia secara maksimal. Selain itu, BUMDes sebagai badan yang diberikan kewenangan oleh pemerintah atas segala usaha yang ada pada lingkup desa harus lebih kritis dalam melihat serta menilai potensi wilayahnya. Hal ini dikarenakan, BUMDes diharapkan dapat menjadi

pemasok utama bagi peningkatan perekonomian desa. BUMDes telah berdiri sebelum terbentuknya undang-undang desa. Sehingga setelah kemunculan undang-undang desa banyak desa yang mendirikan BUMDes karena BUMDes dianggap penting dalam meningkatkan perekonomian desa. (Putra, 2019:76). Maka dari itu, perlu adanya kesiapan yang matang bagi BUMDes dalam mengelola setiap usaha yang ada dalam desa. Kesiapan tersebut dapat dinilai dari berbagai inovasi dan ketepatan BUMDes dalam menyusun sebuah strategi.

Strategi menurut Suryono (2019) merupakan sebuah ilmu yang digunakan untuk mendistribusikan dan menggunakan berbagai sarana dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan definisi strategi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang meliputi beberapa tahapan antara lain analisis situasi, formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi yang saling berkaitan dan berurutan (Ritonga, 2020:46). Dari pengertian strategi tersebut dapat disimpulkan sebagai cara seseorang atau kelompok dalam mencapai sebuah tujuan dengan metode yang sebelumnya sudah diformulasikan dalam beberapa

tahapan. Sehingga dua komponen 3 yaitu: waktu dan tujuan akan mempengaruhi cepat lambatnya pengembangan. Pengembangan usaha merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah baik pusat atau daerah, masyarakat dan *stakeholders* lainnya untuk memberdayakan sebuah usaha dengan memberikan bantuan sebuah fasilitas, bimbingan, pendampingan dan bantuan dana untuk peningkatan dan pertumbuhan daya saing usaha (Mulyadi Nusintoro, 2010: 274). Pengembangan usaha yang dimaksudkan dalam penjelasan di atas tidak dimaksudkan secara khusus terhadap suatu bidang saja. Akan tetapi usaha dapat diartikan dalam banyak makna seperti perdagangan, pertanian bahkan sampai usaha dalam hal wisata.

Pengembangan di bidang pariwisata pada dasarnya haruslah selalu dilakukan. Hal ini bertujuan agar wisata tersebut terkesan monoton, ketinggalan zaman yang pada akhirnya tidak diminati oleh wisatawan. Adapun mengenai tahap pengembangan wisata, Butler (1980) menjelaskan teorinya yang dikenal dengan *destination life cycle* atau siklus hidup destinasi. Butler menyebutkan bahwa dalam pengembangan wisata terdapat

tahap- tahap pengembangan yang perlu dipahami dari sebuah destinasi wisata yang diantaranya, yaitu: a. penemuan (*exploration*); b. keterlibatan (*involement*); c. pembangunan (*development*); d. konsolidasi (*consolidation*); e. stagnasi (*stagnation*); f. penurunan (*decline*); g. peremajaan (*rejuvenation*)

Dewasa ini, wisata sudah menjadi senjata yang ampuh bagi penghasil pendapatan sebuah desa atau daerah. Desa wisata menurut pendapat Wiendu (1993), merupakan sebuah bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang bersatu padu dengan tata cara serta tradisi masyarakat setempat yang berlaku. Dikatakan sebagai desa wisata maka desa tersebut biasanya memiliki sebuah ciri khas dan potensi sebagai sarana untuk menarik wisatawan berkunjung dalam perjalanan wisata.

Dari pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa pada desa wisata terdapat dua komponen utama yang saling terkait dalam membentuk desa wisata. Diantara komponen tersebut yaitu akomodasi dan juga atraksi. Akomodasi merupakan sebagian dari tempat tinggal penduduk unit

yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk. Sedang atraksi merupakan keseharian masyarakat sekitar serta pengaturan fisiknya dimana hal itu memungkinkan terjadinya interaksi antara wisatawan sebagai partisipan aktif (Pramono,2019: 8). Hal ini diakibatkan oleh masyarakat yang merasa bahwa wisata sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi kehidupan manusia. Semakin banyak orang yang berwisata akan diiringi dengan penghasilan yang meningkat dan biaya pemasukan pajak kepada negara menjadi semakin banyak. Lebih lanjut mengenai pembentukan desa wisata, Hadiwijaya (2012) juga menjelaskan beberapa persyaratan dalam pembentukan desa wisata, diantaranya:

- a) Aksesibilitas baik, adanya akses yang baik memberikan sebuah kemudahan bagi wisatawan untuk menjangkau wisata tersebut. Sehingga, dengan akses yang baik juga wisatawan akan lebih mudah dalam menemukan alat transportasi untuk mengunjungi wisata.
- b) Memiliki objek yang menarik, yang mana objek tersebut dapat berupa alam, kesenian, makanan lokal, dan

- sebagainya untuk dikembangkan menjadi objek wisata.
- c) Dukungan dari aparat dan masyarakat desa merupakan faktor penting berikutnya. Hal ini dikarenakan apabila tanpa adanya dukungan dari masyarakat serta aparat setempat sebuah wisata juga tidak akan berjalan dengan baik dan hanya akan menambah konflik di kemudian hari.
 - d) Keamanan desa terjamin atau desa sedang tidak dihadapkan pada suatu konflik besar yang menyebabkan adanya gejolak antar masyarakat. Selain itu, tidak banyak kriminalitas yang nantinya dapat mengganggu serta mengancam keselamatan wisatawan.
 - e) Tersedianya akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai
 - f) Beriklim sejuk atau dingin yang menyebabkan atau mendukung wisatawan lebih betah dalam mengunjungi desa wisata tersebut.
 - g) Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat. Dengan adanya hubungan dengan wisata lainnya,

maka pemasaran atau promosi akan lebih mudah dilakukan.

Oleh karena dari itu, Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes & PDTT) melihat adanya peluang yang didukung dengan berbagai potensi desa yang ada, memberikan kesempatan bagi desa untuk mengembangkan potensi desanya masing-masing melalui Program Inkubasi Inovasi Desa - Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL).

Produk unggulan yang dimiliki dan dikembangkan oleh masyarakat di Desa Palaan merupakan buah nanas. Dijadikan sebagai produk unggulan desa, spesifikasi yang dimiliki buah nanas tersebut tergolong unik karena memiliki bentuk yang besar hingga mencapai 5 Kg per buah. Adapun kualitas rasa yang dimiliki, meski dalam ukuran yang besar, buah nanas yang dihasilkan oleh petani Desa Palaan masih memberikan rasa yang manis. Selain itu, untuk daun buah nanas memiliki panjang sekitar 30 cm dan tidak berduri. Penanaman buah nanas tersebut mayoritas dilakukan oleh masyarakat desa yang di tanam di pekarangan rumah dan sebagian kebun miliknya.

Namun faktanya, adanya potensi atau sumber daya yang dimiliki oleh Desa Palaan masih belum dapat dimaksimalkan secara penuh oleh BUMDes. Hal ini dapat dilihat dari wisata yang sampai saat ini kurang dikenal dan diminatinya Wisata Edukasi Kampung Nanas dan menyebabkan tidak adanya PADes yang masuk kepada desa. Sementara ini, dana yang masuk masih diperuntukkan dalam keperluan pengembangan Wisata Edukasi Kampung Nanas. Padahal di setiap tahunnya, pemdes memberikan dorongan dana yang cukup besar dalam mendukung pengembangannya. Pemerintah telah menganggarkan dana desa pada tahun ini, peruntukan wisata edukasi kampung nanas sebesar Rp 13.161.133.720 yang digunakan untuk membangun kolam renang anak (RAB Pemerintah Desa Palaan, 2022).

Selain itu, pengelola wisata edukasi kampung nanas juga belum cukup mempunyai kemampuan yang baik dalam pengelolaan wisata edukasi. Sehingga keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh pengelola seakan menjadi kurang cepatnya perkembangan dari wisata tersebut. Begitupun juga dengan Cafe nanas yang seharusnya menjadi

pendongkrak pendapatan sampai saat ini masih bergerak stagnan. Tidak ada ciri khas olahan sesuai dengan konsep dan nama cafe tersebut. Bahkan adanya cafe nanas seakan keluar dari konsep Wisata Edukasi Kampung Nanas.

Hal ini tentunya menarik untuk dikaji lebih *eksplisit* lagi, karena dengan ini nantinya akan memberikan kesimpulan-kesimpulan atas strategi yang sudah dilakukan BUMDes dan faktor apa saja yang mendukung serta menjadi penghambat dari pengembangan wisata yang dilakukan oleh BUMDes. Adapun batasan pembahasan dalam penelitian ini diantaranya adalah mengenai bagaimana strategi BUMDes dalam mengembangkan wisata edukasi Kampung Nanas.

Metode

Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sehingga peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, dan pengaturan sosial yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan. Penelitian kualitatif mempunyai titik fokus dalam proses yang benar, teliti dan kerja kerja keras. Bukan hanya itu, Jenis

penelitian ini melakukan analisis data dengan melakukannya secara induktif dengan mencari fakta yang beragam sehingga dapat dijadikan kesimpulan yang berarti (Anggito, 2018:8). Dalam penelitian ini, penulis akan mencari data dengan melakukan observasi langsung ke tempat objek berada. Hal tersebut bertujuan untuk mempelajari secara menyeluruh tentang permasalahan yang terjadi. Sehingga peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung tentang strategi yang dilakukan BUMDes dalam mengembangkan potensi desa terkait wisata edukasi kampung nanas yang bertempat di Desa Palaan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang.

Hasil Dan Pembahasan

Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Kampung Nanas

Berkembang pesatnya perubahan sebuah zaman, akan diiringi dengan perubahan *trend* masyarakat. Sehingga untuk menjaga agar wisata tetap diminati oleh wisatawan, sudah menjadi keharusan bagi pengelola untuk giat dalam melakukan pengembangan wisatanya guna memenuhi kriteria permintaan pasar pada jangka

waktu tersebut. Maka dari itu, formulasi strategi yang tepat dengan memperhatikan setiap keutuhan dari setiap unsur-unsur strategi akan sangat dibutuhkan dalam mengiringi perkembangan wisata.

Suryono (2019) menyebutkan bahwa terdapat delapan (8) unsur atau komponen yang harus dipenuhi dalam perumusan sebuah strategi yang diantaranya adalah:

1. Komponen mission (landasan filosofis).

Dibentuknya kampung nanas didasari dengan berkembangnya tanaman nanas yang telah dibudidayakan oleh masyarakat setempat. Pengembangan potensi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan peluangnya terhadap para petani untuk lebih antusias lagi dalam mengembangkan produk unggulan desa. Disisi lain, berkembangnya wisata edukasi kampung nanas pada nantinya juga diharapkan untuk memberikan dampak kepada petani nanas saja. Akan tetapi terhadap para pelaku usaha di Desa Palaan yang dapat memanfaatkan ramainya pengunjung untuk meningkatkan hasil kinerjanya.

Namun lebih dari hal itu semua. keberadaan wisata edukasi kampung

nanas pada dasarnya bukan hanya menjadi mesin pencetak keuangan saja. Akan tetapi lebih jauh BUMDes memiliki landasan dasar yang luas bagi pembangunan Desa Palaan. BUMDes dalam mengembangkan wisata edukasi kampung nanas dapat dikatakan searah dengan apa yang menjadi landasan filosofis bangsa Indonesia. Adapun setiap butir tersebut dapat kita simpulkan sebagai berikut:

- a) Menjaga persatuan masyarakat dengan memberikan lowongan pekerjaan agar tidak bekerja keluar daerah.
- b) Mengentaskan kemiskinan dengan mengurangi tingkat pengangguran.
- c) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menambah pemasukan PADes yang nantinya akan dikembalikan kepada masyarakat.
- d) Mencerdaskan kehidupan masyarakat dalam hal tanaman nanas.

2. *Komponen Karsa (Tujuan)*

Komponen karsa merupakan sebuah tujuan dari Dibentuknya Wisata Edukasi Kampung Nanas. Pentingnya memiliki tujuan yang jelas dalam sebuah pengelolaan wisata adalah mempermudah

untuk menyusun strategi kedepannya. Maka dari itu, diperlukan persamaan persepsi diantara para pengelola wisata dalam hal merumuskan tujuan. Sebab, apabila setiap anggota memiliki tujuan yang berbeda-beda, nantinya akan lebih sulit dalam menyusun strategi yang tepat dalam melakukan pengembangan.

Dalam struktur pengelola wisata edukasi, peneliti menemukan hasil bahwa belum adanya persamaan persepsi antara pihak pengelola Wisata Edukasi Kampung Nanas. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pihak pengelola yang cenderung memberikan jawaban berbeda saat diajukan pertanyaan mengenai tujuan. Meski dalam hal ini berbeda, bukan berarti secara keseluruhan apa yang sudah disebutkan oleh informan tidak memiliki kesamaan sama sekali.

Terdapat beberapa poin yang cenderung berbeda dengan jawaban lainnya yang diantaranya penentuan tujuan dari adanya wisata masih belum menemukan kesamaan persepsi. Setiap anggota yang selama ini terlibat dalam pengelolaan wisata edukasi kampung nanas masih memberikan jawaban atas tujuan adanya wisata nanas menurut persepsi masing-masing bukan

kesepakatan bersama. Sehingga, nantinya dengan tujuan yang berbeda dari setiap anggota pengelola akan memberikan kesulitan tersendiri bagi BUMDes dan pengelola untuk menentukan strategi yang tepat dalam mengembangkan wisata.

3. *Komponen Sarana.*

Dalam komponen sarana ini dijelaskan bahwa komponen sarana bisa disebutkan dengan potensi. Terdapat dua kemungkinan yang termasuk kedalam komponen sarana yaitu potensi yang sudah ada dan potensi yang ada namun masih belum tergal. Dalam hal ini, Desa Palaan memiliki potensi berupa buah nanas yang berbeda dengan nanas pada umumnya.

Dikatakan berbeda dikarenakan oleh rata-rata ukuran buah yang memiliki ukuran lebih besar daripada lainnya. dengan kadar air yang melimpah, buah nanas di Desa Palaan bisa memiliki berat hingga 5 kg di setiap buahnya. Dengan kualitasnya yang manis dan daun yang tidak berduri, buah nanas yang ada di Desa Palaan dapat dijadikan sebagai produk olahan atau kerajinan yang nantinya dapat diandalkan oleh desa.

4. *Komponen upaya atau usaha.*

Komponen usaha merupakan sebuah komponen yang ranahnya sudah masuk kedalam tata cara serta aturan pelaksanaan strategi. Diantara yang termasuk kedalam komponen upaya atau usaha adalah:

a. *Sistem Manajemen*

Berbicara mengenai sistem manajemen, maka terdapat dua jenis yang pada umumnya sering digunakan yaitu manajemen keuangan dan manajemen pengelolaan. Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti, menghasilkan bahwa pada dasarnya BUMDes sudah mengupayakan untuk memajemen keuangan serta pengelolaan wisata. Hal tersebut dapat dilihat dari terdapatnya pegawai yang mengelola wisata meskipun dalam hal ini dapat dikatakan terbatas

Adapun dalam pengelolaan keseharian wisata, ketua BUMDes memberikan mandatnya kepada keamanan wisata dan pengelola cafe. Kedua pengelola yang diberikan mandat tersebut dibantu

oleh 2 orang tenaga kerja yang tidak termasuk kedalam struktur pengelola wisata. Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti. Diketahui bahwa dengan tenaga kerja yang sangat terbatas tersebut, gaji yang diperoleh tidak berasal dari BUMDes. Akan tetapi, gaji yang diperoleh dari para tenaga kerja tersebut dihasilkan dari retribusi parkir dan juga pengelolaan cafe.

Adapun dalam pengelolaan keuangan, dikarenakan kondisi wisata masih sepi dari pengunjung. Maka terkait pemasukan kepada BUMDes disetorkan setiap 3 bulan sekali dengan prosentase yang diambil dari pendapatan keduanya adalah 2,5%. Hal ini tentunya masih sangat minim jika dibandingkan dengan biaya perawatan wisata seperti pembayaran listrik, taman dan lain sebagainya.

b. Sistem struktur

Sistem struktur merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam manajemen

segala hal. Pasalnya dengan adanya struktur yang jelas, pembagian tupoksi dapat dilakukan dengan mudah. Selain itu, adanya struktur dapat meringankan kinerja dari pada pengelola. Dalam wisata edukasi kampung nanas sampai saat ini struktur kepengurusan masih belum disusun secara sempurna.

Struktur pengelola juga dapat dikatakan masih sangat minim dari SDM. Selain itu, terdapat beberapa yang sudah tidak produktif dalam membantu pengembangan sehingga pengelolaan tidak dapat berjalan dengan seimbang. Dalam artian pengelola yang aktif merangkap pekerjaan yang seharusnya tidak dikerjakan. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil yang tidak maksimal dalam pengembangan. Sebab, terlalu banyak yang dikerjakan oleh pengelola yang berakibat pada tidak fokusnya pekerjaan yang dilakukan selama mengelola. Disisi lain, kemampuan yang dimiliki setiap pengelola juga berbeda. Sehingga

sudah menjadi hal yang wajar ketika nantinya dalam perkembangan terdapat hal yang kurang tepat dan maksimal.

Disisi lain, struktural pengurus juga harus sudah diresmikan dalam Surat Keputusan (SK) BUMDes lengkap dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Intinya, dengan adanya SK resmi nantinya pengelola akan lebih leluasa dalam bergerak, hal ini dikarenakan sudah terdapat pedoman mengenai posisi dalam struktural yang ada dengan tugas pokok dan fungsinya dalam pengelolaan wisata. Pada wisata edukasi kampung nanas, diketahui bahwa SK daripada struktur pengelola masih belum dibuatkan, dan struktur pengelola sampai sekarang juga masih terlalu minim untuk mengelola wisata dengan berbagai konsep dan strateginya.

c. Proses

Proses yang dimaksud dalam hal ini adalah proses dalam perumusan strategi. Pada tahap ini dirasa BUMDes juga kurang maksimal dalam berproses untuk

merumuskan strategi. Sebagai bukti bahwa beberapa komponen yang seharusnya diselesaikan terlebih dahulu sebelum perumusan, faktanya masih belum dapat dipenuhi secara keseluruhan. Bahkan dalam persamaan persepsi mengenai tujuan berdirinya wisata sampai saat ini setiap anggota memiliki pendapat masing-masing. Begitupun juga struktur dan kebijakan yang dirasa masih sangat terbatas dan belum disempurnakan dengan adanya legalitas.

d. Kebijakan.

Kebijakan merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan apapun. Adanya kebijakan pada dasarnya akan menjadikan pengelolaan menjadi lebih tertib, termanajemen dan dapat mempengaruhi pada keseluruhan aspek dalam pengelolaan wisata. Menurut ketua BUMDes Palaan, menyampaikan bahwa kebijakan sampai saat ini masih belum dibuatkan adapun secara lisan atau yang berbentuk kesepakatan bersama yang meliputi struktur

pengelola wisata untuk bagian keamanan dan bagian pengelola cafe.

Hal ini tentunya harus dijadikan bahan pertimbangan bagi BUMDes sebagai pihak pengelola untuk segera membuat kebijakan. Sebab tanpa adanya kebijakan yang jelas, pengelola akan mempunyai pedoman yang akan dijadikan sebagai dasar dari pengelolaan wisata.

5. Strategi khusus

Strategi khusus merupakan sebuah metode atau cara yang digunakan untuk bertahan dalam keadaan apapun. Strategi khusus yang digunakan dalam mengembangkan wisata edukasi kampung nanas beberapa diantaranya adalah pembuatan dan penambahan fasilitas kolam serta pembuatan produk ciri khas wisata edukasi kampung nanas yang sampai saat ini masih belum berhasil membuat produk.

Dari strategi khusus tersebut, Peneliti mengamati bahwa dengan adanya kolam renang sampai saat ini pengunjung semakin bertambah. Padahal kolam tersebut masih belum

terdapat fasilitas yang lengkap. Sehingga, kolam renang saat ini merupakan salah satu fasilitas yang paling diandalkan dalam menarik pengunjung khususnya kalangan anak anak.

6. Implementasi strategi

Implementasi strategi dalam kata lain pelaksanaan dari strategi yang sudah dirumuskan sebelumnya merupakan tahap dimana adanya penambahan sumber daya manusia yang terlibat. Melalui hasil observasi dari peneliti diketahui bahwa strategi yang sudah direncanakan pada dasarnya sudah mulai dilaksanakan secara bertahap. Hal ini dapat dilihat dari sudah adanya *playground* dan penambahan kolam renang anak meski dalam hal ini masih belum sempurna. Dari strategi pemasaran juga sudah mulai aktif dilakukan seperti penggunaan *facebook, instagram, tiktok dan story whatsapp*. Pada sisi lain, penambahan fasilitas cafe juga semakin meningkat yang diantaranya sudah dilengkapi dengan penambahan interior dan beberapa alat seperti pendingin minuman dan *freezer ice cream*. Namun

dalam pembuatan produk dirasa dalam hal ini masih belum sepenuhnya dijalankan. Akan tetapi sudah terdapat beberapa upaya yang sudah dilakukan seperti pembelian alat serta pembentukan kelompok produksi yang diisi oleh masyarakat Desa Palaan serta pelatihan pembuatan produk yang diantaranya adalah pelatihan pembuatan keripik nanas, permen nanas, mie nanas, kerajinan dari daun nanas dan berbagai pelatihan lainnya.

7. *Evaluasi dan monitoring*

Dalam tahap ini terdapat pengawasan serta ulas balik Mengenai implementasi strategi. Hal ini ditujukan untuk melihat kekurangan atau beberapa langkah atau tahapan tahapan yang kurang sesuai dengan strategi sebelumnya. Ketua BUMDes menjelaskan bahwa sampai sekarang masih belum ada evaluasi mengenai strategi yang dilakukan oleh BUMDes. Adapun dalam hal ini yang dimaksud merupakan evaluasi yang diadakan secara formal. Namun, secara tidak formal proses evaluasi tetap dilaksanakan bersama anggota setiap minggu. Sehingga dengan adanya

komunikasi yang dilakukan setiap minggu nantinya dapat menyelesaikan masalah masalah dikemudian hari.

8. *Umpan balik ke analisis lingkungan eksternal*

Dalam tahap ini terdapat pengawasan serta ulas balik Mengenai implementasi strategi. Hal ini ditujukan untuk melihat kekurangan atau beberapa langkah atau tahapan tahapan yang kurang sesuai dengan strategi sebelumnya. Ketua BUMDes menjelaskan bahwa sampai sekarang masih belum ada evaluasi mengenai strategi yang dilakukan oleh BUMDes. Adapun dalam hal ini yang dimaksud merupakan evaluasi yang diadakan secara formal. Namun, secara tidak formal proses evaluasi tetap dilaksanakan bersama anggota setiap minggu. Sehingga dengan adanya komunikasi yang dilakukan setiap minggu nantinya dapat menyelesaikan masalah masalah dikemudian hari

Dari penjelasan diatas maka dapat di simpulkan bahwa strategi yang sudah dilakukan oleh BUMDes Palaan saat ini sudah melalui beberapa tahapan pengembangan. Dalam teori yang sudah

dijelaskan oleh Butler (1980) dijelaskan mengenai 7 (tujuh) tahapan dalam pengembangan sebuah wisata. Dalam pembahasan ini, peneliti berusaha untuk melihat tahap mana yang saat ini sedang dilalui oleh Wisata Edukasi Kampung Nanas.

Pengembangan Wisata Edukasi Kampung Nanas melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti sampai saat ini sedang pada tahap pembangunan (*development*). Hal ini ditunjukkan dengan indikator tahap pembangunan yang diantaranya adalah mulai ada investor yang menanamkan modal untuk kebutuhan serta pengembangan fasilitas wisata. Kerjasama tersebut dilakukan oleh BUMDes dengan P.T Greenfields Indonesia yang lokasinya berada di Desa Palaan. Dari kerjasama tersebut, P.T Greenfields memberikan fasilitas tambahan berupa playground untuk tempat bermain anak kecil. Sehingga, pengembangan fasilitas ini pada akhirnya menggantikan fasilitas lokal terhadap fasilitas yang lebih modern.

Disisi lain, fasilitas modern yang digunakan untuk mendukung pengelolaan wisata diantaranya adalah

alat produksi mulai dari *vacuum frying*, alat penyerut daun nanas, kemudian alat untuk membuat mie instan, kereta nanas untuk mengangkut wisatawan yang ingin menjalankan wisata edukasi dan sebagainya. Akses untuk menuju ke lokasi wisata juga sudah dapat dikatakan baik, meski dalam hal ini masih terdapat akses yang sulit pada bagian jalan menuju kebun nanas. Namun hal ini sudah dianggarkan oleh pemerintah desa pada tahun ini yang akan direalisasikan pasca panen petani tebu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan Judul Strategi Badan Usaha Milik Desa Dalam Mengembangkan Potensi Desa Melalui Wisata Edukasi Kampung Nanas, dapat disimpulkan bahwa BUMDes dalam mengembangkan wisata edukasi kampung nanas memiliki beberapa strategi diantaranya adalah, pembuatan produk yang berasal dari nanas, pengembangan kemitraan melalui PT Greenfields, pemasaran melalui media sosial, penambahan wahana anak (playground), pengembangan fasilitas cafe.

Adapun dari strategi tersebut, beberapa Komponen strategi masih belum diberikan perhatian yang khusus. Hal ini dapat dilihat dari beberapa komponen yang belum terpenuhi, diantaranya adalah penyamaan persepsi antar pengelola mengenai tujuan pembangunan, serta pengembangan wisata, manajemen yang dilakukan masih belum optimal, struktur pengelola masih belum diresmikan dengan surat keputusan (SK) kepengurusan wisata dan sumberdaya manusia (SDM) masih cenderung kurang serta belum mempunyai kompetensi di bidangnya.

Disisi lain, dalam pengelolaannya juga belum terdapat kebijakan yang mengatur secara sah tertulis mengenai sistem pengelolaan wisata. Adapun mengenai pengelolaan keuangan APBDes sudah ada dan mengikuti aturan Pemdes. Kebijakan di wisata hanya berupa arahan serta kesepakatan bersama.

Dari segi pelaksanaan, masih terkendala oleh modal dan belum ada evaluasi secara formal yang diselenggarakan oleh BUMDes dalam implementasi strateginya. Sehingga dengan hal tersebut, tahapan pengembangan wisata jika dilihat melalui indikator yang

disampaikan oleh Butler (1980). Pengembangan wisata edukasi masih dalam tahapan pembangunan (*development*) dengan indikatornya adalah mulai ada investor yang menanamkan modal untuk kebutuhan serta pengembangan fasilitas wisata. Akses untuk menuju ke lokasi wisata juga sudah dapat dikatakan baik serta penggunaan alat-alat atau fasilitas penunjang yang lebih modern.

Daftar Pustaka

- Anggito, Albi dan Setiawan J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Butler, R.W. (1980). *The Concept of A Tourism Area Cycle Of Evolution: Implikationfor Managemen Resources*. The Canadian Geographer
- Fatikha, Annisa Citra. (2017). *Reinventing Government Dan Pemberdayaan Aparatur Pemerintah Daerah*. Mahasiswa Program Pascasarjana IPDN.
- Hamidun, Marini Susanti. (2021). *Menggagas Agro-Eduwisata Tumba*

- Menuju Kemandirian Masyarakat.*
Sleman: Deepblish
- Kamaroesid, Hery. (2016). *Tata Cara Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa.* Jakarta: Mitra Wacana Media
- Kimbal, Rahel Widiawati. (2015). *Modal Sosial Dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif.* Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Mulyadi Nusiantoro. (2010). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil.* Bandung: Alfabeta
- Profil BUMDes ARMADA. 2016. BUMDes ARMADA. Palaan
- Putra, Nyoman Nugraha Ardana, dkk. (2019). *Mengukur Kinerja BUMDesa.* Mataram: Pusat Data Dan informasi Badan Penelitian Dan Pengembangan.
- Rancangan Anggaran Biaya Pemerintah Desa Palaan. 2022. Tanpa Penerbit
- Ritonga, Zuriani. (2020). *Buku Ajar Manajemen Strategi (Teori Dan Aplikasi).* Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Suleman, Abdul Rahman, dkk. (2020). *BUMDES Menuju Optimalisasi Ekonomi Desa: Cetakan pertama: Yayasan Kita Menulis.*
- Sulistyo, Rini. 2020. *Arsip Desa Palaan.* Pemerintah Desa Palaan
- Suryono, Agus. (2019). *Teori dan Strategi Perubahan Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara
Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Wibawa, Samodra dan Prayuda, Adhiesta Aldo. 2019. *Dari PRUKADes Hingga BUMDes Pembangunan Ekonomi Kawasan Pedesaan 2015-2017.* Balilafoto: Pusat data Dan Informasi Badan Penelitian Dan Pengembangan, Pendidikan dan Pelatihan, dan Informasi, Kementaran Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi, Republik Indonesia.
- Regulasi:**
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional, Penelitian Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi.
- Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 3 tentang Desa.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan tata kerja pemerintah desa.

Permendes PDTT Pasal 3 No 4 Tahun
2015 Tentang pendirian, pengurusan
dan pengelolaan dan pembubaran
Badan Usaha Milik Desa.

Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2004
Pasal 213 tentang Pemerintahan
Daerah.

Peraturan Pemerintah No 72 Tahun 2005
Pasal 78 tentang desa.